

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus menimbulkan masalah pada metabolisme pankreas. Keadaan ini dicirikan oleh kenaikan kadar glukosa dalam darah, yang biasanya dikenal dengan hiperglikemia. Fenomena ini terjadi akibat tubuh kehilangan kemampuan untuk menghasilkan insulin secara optimal, atau karena insulin yang diproduksi tidak berfungsi dengan semestinya (Risaldi et al., 2024). Diabetes Melitus umumnya ditandai dengan gejala seperti poliuria, polidipsia, polifagia. Diantara berbagai jenis diabetes, diabetes melitus tipe 2 ialah bentuk diabetes yang paling banyak ditemukan di masyarakat. Orang yang menderita diabetes tipe 2 umumnya memiliki berbagai faktor risiko, salah satu komponen yang berkontribusi adalah kebiasaan hidup yang tidak mendukung kesehatan (Artini et al., 2022). Kondisi yang menunjukkan adanya gangguan dalam regulasi kadar gula darah melebihi batas normal merupakan tanda dari suatu masalah metabolisme yang disebut diabetes melitus tipe 2. Hal tersebut diakibatkan karena minimnya pembentukan insulin dari sel beta pankreas atau adanya masalah dalam kinerja insulin, yang dikenal dengan istilah resistensi insulin (Risaldi et al., 2024).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa diabetes melitus (DM) tergolong bagian penyakit yang lazim ditemukan di publik yang terjadi pada oleh individu secara global, dan menempati peringkat keempat dalam daftar prioritas penelitian terkait penyakit degeneratif menjadi fokus di berbagai negara. Berdasarkan perhitungan WHO, lebih dari 346 juta manusia di seluruh dunia mengalami diabetes (WHO, 2022). Menurut laporan *International Diabetes Federation* (IDF), jumlah orang dewasa yang diperkirakan mencapai sekitar 537 juta diseluruh dunia secara global mengalami kondisi diabetes, berusia antara 20 dan 79 tahun. Diperkirakan bahwa di tahun 2030, jumlahnya bertambah hingga 643 juta, juga akan terus bertambah hingga 784 juta di tahun 2045. Di tahun 2021, sekitar 6,7 juta orang meninggal akibat diabetes. Diperkirakan sebanyak 44% dari populasi dewasa yang diabetes, atau 240 juta orang, belum menerima pengobatan diabetes. Sekitar 1 dari 10 populasi dewasa di seluruh dunia atau 541 juta manusia,

menderita penurunan kemampuan tubuh dalam mengatur kadar glukosa, yang memperbesar kemungkinan mengalami diabetes tipe 2 (IDF, 2021).

Hampir separuh penderita diabetes di Indonesia belum terdeteksi. Di luar itu, hanya sekitar dua pertiga dari individu yang terdeteksi diabetes yang menerima perawatan, baik melalui pendekatan secara non-farmakologis dan farmakologis. Dari kelompok yang mengikuti perawatan tersebut, hanya sekitar sepertiga yang berhasil mencapai kontrol glikemik yang optimal (Perkeni, 2021).

Data Survei Kesehatan Indonesia 2023, Sumatera Utara merupakan salah satu pendetita diabetes melitus terbanyak dengan prevelensi 1,4% dan jumlah kasus 48.469 (SKI, 2023). Sementara itu, Kota Medan mencatat jumlah pasien DM pada tahun 2018 sebanyak 319 orang. Angka ini bertambah menjadi 402 individu pada tahun 2019 dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 512 individu pada tahun 2020.

Informasi tersebut menggambarkan bahwa jumlah orang yang menderita diabetes melitus (DM) di Indonesia sudah cukup banyak. Kondisi ini bisa semakin bertambah di masa depan. Faktor risiko yang bisa dikendalikan dan yang tidak dapat dikendalikan adalah dua kategori penyebab peningkatan kasus diabetes tipe 2. Berdasarkan *American Diabetes Association* (ADA) terdapat faktor-faktor risiko yang bersifat tidak dapat dihindari atau diubah seperti memiliki keluarga yang pernah mengidap diabetes, usia di atas 45 tahun, jenis etnis tertentu, melahirkan bayi yang memiliki berat di atas 4 kilogram atau menderita diabetes selama kehamilan, juga melahirkan bayi yang kurang berat badan dari 2,5 kilogram. Namun demikian, sebagian faktor risiko masih memungkinkan untuk dikendalikan antara lain tekanan darah tinggi, kadar lemak darah tidak seimbang, berat badan berlebih, sedikit bergerak dan kebiasaan konsumsi makanan yang tidak sehat (Risaldi et al., 2024).

Pengelolaan DM Tipe 2 mencakup perubahan gaya hidup dan terapi farmakologis dengan Obat Antidiabetes. Obat yang digunakan mencakup golongan biguanid (seperti metformin), sulfonilurea, penghambat enzim *Sodium Glucose co-Transporter 2*, penghambat enzim Dipeptidil Peptidase-4, serta insulin jika diperlukan. Penggunaan obat-obatan ini ditujukan untuk menjaga kestabilan kadar glukosa dalam darah guna mengurangi risiko komplikasi akut dan kronis.

Penyakit yang muncul di Masyarakat disebabkan oleh transformasi dalam gaya hidup. Gaya hidup modern cenderung mengarah pada konsumsi makanan yang berlebihan, disertai dengan kurangnya aktivitas fisik, yang dapat memicu kegemukan dan berbagai masalah kesehatan. Masalah ini cenderung lebih parah pada orang tua yang mengalami penurunan di berbagai aspek, termasuk kognitif, fisik, psikosial dan ekonomi, yang mengarah kepada kemunculan penyakit degeneratif seperti diabetes melitus yang terus menunjukkan peningkatan tahunan. Karena alasan tersebut, peneliti memfokuskan perhatian pada obat antidiabetes karena Indonesia berada di posisi keempat dalam jumlah penderita diabetes melitus secara global, sementara jumlah kasus diabetes melitus juga terus bertambah dari tahun ke tahun baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Risaldi et al., 2024).

Melihat dari hasil studi yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengobatan tunggal yang diterapkan pada penderita diabetes tipe 2 adalah metformin. Sedangkan, kombinasi dua obat antidiabetes paling umum adalah glimepirid dan metformin. Untuk kombinasi tiga dalam terapi antidiabetes metformin, glimepiride, dan acarbose sering menjadi pilihan pengobatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian obat terapi antidiabetes tersebut berdasarkan pada pedoman pengobatan diabetes melitus tipe 2 yang diterbitkan oleh Perkeni pada tahun 2021 (Artini et al., 2022).

Berdasarkan data penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan didapatkan jumlah pasien terdiagnosa diabetes melitus tipe 2 rawat jalan pada periode Januari – Juni 2024 sebanyak 311 orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan obat antidiabetes pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2 yang menjalani perawatan rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Pirngadi Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat yang dilakukan oleh pasien.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran penggunaan obat Antidiabetes Ora pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan Periode Januari – Juni 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memahami penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2 yang menjalani perawatan rawat jalan di Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Kota Medan dari Januari hingga Juni 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui persentase penggunaan obat Antidiabetes Oral pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan
- b. Untuk mengetahui jenis obat Antidiabetes Oral di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan peneliti tentang penggunaan obat antidiabetes yang tepat dan sesuai pedoman.
2. Untuk memperkaya informasi dalam mengetahui gejala dalam penyakit diabetes melitus tipe 2 dan juga penggunaan obat antidiabetes